

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PADA SISWA KELAS X MAN I PONTIANAK**

Muhammad Nazirin, Endang Susilowati, Deden Ramdani

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas

Tanjungpura, Pontianak

Email: nazirinmuhammad92@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil berbicara pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif nilai rata-rata siswa 57. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif siklus I nilai rata-rata berbicara siswa 59,29,. Pada siklus II nilai berbicara siswa 72,29. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata siswa menjadi 78,55. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Model pembelajaran Kooperatif

Abstract: This research in order to improve the skills of speaking through the learning models cooperative in grade X MAN 1 Pontianak. This research used the method of descriptive by using the research a class action carried out in three cycles. The result showed that of the cooperative learning can improve the skills of speaking in grade X MAN 1 Pontianak. Before using this method the average value of the students is 57, meanwhile after using the first cycles of the cooperative learning the average value of the speaking is 59,29. In the second cycles 72,29 and the last cycles become 78,55. Then it can be concluded that action class by using the cooperative learning can be improve the skills of speaking students in grade X MAN 1 Pontianak.

Keywords : Skills of speaking, The Cooperative Learning Model.

Berbicara merupakan satu di antara empat aspek keterampilan berbahasa. Berbicara dapat didefinisikan keterampilan mengucapkan kata demi kata untuk mengekspresikan, menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan oleh lawan bicara. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu ditingkatkan agar siswa mampu menuangkan ide, gagasan, pengalaman, perasaan, dan pendapatnya dengan benar. Manfaat berbicara adalah dapat mengungkapkan, menemukan, atau mengeluarkan suatu pendapat. Satu di antara aktivitas pembelajaran berbicara yang harus dimiliki siswa adalah berbiaca dengan sebuah aktivitas negosiasi. Sehingga manfaat keterampilan berbicara sebagai alat komunikasi berperan untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi yang berkaitan dengan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kegiatan pembelajaran, alat atau sarana, dan model pembelajaran dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat membuat siswa merasa jenuh dan akhirnya berdampak negatif pada hasil belajarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai agar siswa termotivasi untuk belajar sehingga, tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam kegiatan pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut berupa model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat memperkuat ingatan dan memberikan hubungan antara materi pelajaran dengan dunia nyata. Berdasarkan kenyataan kegiatan keterampilan berbicara masih terlaksana satu arah. Artinya, model, dan metode yang digunakan belum mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru tidak efektif menggunakan model pembelajaran pada saat kegiatan pembelajaran. Selain itu, faktor yang berkaitan dengan siswa seperti kurangnya motivasi, respon, dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Rendahnya keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari nilai siswa yang sebagian besar tidak dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75 dengan rata-rata nilai 70.

Kegiatan pembelajaran, metode, dan model pembelajaran sangat berpengaruh dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran kepada siswa maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Ketepatan pemilihan model pembelajaran dapat memperlancar kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif secara tepat dapat mengatasi sikap pasif siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran juga dapat mempermudah siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit. Model pembelajaran kooperatif akan menambah pengalaman atau hal-hal yang pernah dialami siswa. Model pembelajaran kooperatif juga bermanfaat untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi karena dengan komunikasi yang baik, siswa akan merasa mudah berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran

meningkatkan keterampilan berbicara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan dapat memperluas wawasan siswa. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif akan sangat membantu siswa dalam bernegosiasi dalam kewirausahaan. Sebagai upaya untuk menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara, maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang menekankan pada proses peningkatan kualitas praktik pembelajaran sehari-hari di kelas. Fungsi penelitian tindakan kelas adalah sebagai alat untuk mengatasi masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas merupakan cara yang tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam kegiatan keterampilan berbicara.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif, hasil dan aktivitas siswa dalam berbicara pada siswa kelas X MAN 1 Pontianak. Manfaat penelitian ini dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia yang berkualitas dan inovatif khususnya peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif. Keterampilan adalah kecakapan dalam menyelesaikan tugas, atau kecakapan yang disyaratkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 196) tertulis bahwa berbicara adalah “berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding. Pengertian berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:16). Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan. Berbicara juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain (Daeng, 2011:4). Berbicara sebagai suatu keterampilan, hanya akan dimiliki dan dikuasai seseorang yang mau berlatih. Oleh karena itu, latihan terus menerus akan menjadikan seseorang itu terampil berbicara.

Hakikat berbicara yang dikemukakan Nurgiyantoro (2011:399) adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengar itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Kegiatan berbicara tersebut seperti dikemukakan Nurgiyantoro (2011:399) diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan, sedangkan lambang visual tidak diperlukan untuk aktivitas berbicara. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Isjoni (2013:135) model pembelajaran kooperatif dapat membuat kemajuan besar para siswa ke arah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Slavin, (2005:4) model pembelajaran kooperatif merujuk pada

berbagai metode pengajaran dimana para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Sedangkan Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2013:15) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl (dalam Isjoni, 2013:15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, diterapkannya pembelajaran kooperatif untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Adanya perbedaan manusia dapat saling mencerdaskan. Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang saling mencerdaskan sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antarsesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling tenggang rasa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Model pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan kelemahan dalam pembelajarannya. Jarolimek dan Parker (dalam Isjoni, 2013:36) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut. (a) Saling ketergantungan yang positif. (b). Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu. (c). Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas. (d). Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan. (e). Terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa guru. (f). Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspos pengalaman emosi yang menyenangkan. Selanjutnya model pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan sebagai berikut (Isjoni, 2013:36). 1). Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu. 2). Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai. 3). Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. 4). Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran kooperatif yaitu, guru menggunakan banyak waktu, persiapan materi harus dilakukan dengan maksimal. Guru mampu menciptakan suasana kelas nyaman dan menyenangkan. Serta membantu mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dalam pembicaraannya baik secara individual maupun kelompok. Sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna untuk menunjukkan wawasan yang seharusnya dimiliki siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas X MAN 1 Pontianak. Peningkatan keterampilan menulis berbicara siswa melalui model pembelajaran kooperatif akan dilihat dari kemampuan siswa dalam bernegosiasi dalam kewirausahaan dengan ketepatan berbicara, kemampuan bertanya jawab, intonasi, pilihan kata dan diksi, penetapan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.

Tempat penelitian ini dilakukan di MAN 1 Pontianak. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pembelajaran 2015/2016. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X IAI (Ilmu Agama Islam) yang terdiri dari 40 siswa. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Menyusun Rencana Tindakan (Perencanaan)

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Perencanaan penelitian tindakan kelas disusun berdasarkan data pengamatan awal. Dari hasil penelitian tersebut akan mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang ada. Kemudian, bersama teman kolaboratif peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat dan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan perhatian dicurahkan pada perilaku guru yang terkait dengan upaya membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan bentuk penerapan dari perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif. Pada tahapan ini, peneliti dan guru berupaya untuk melaksanakan tindakan yang telah dirancang pada pelaksanaan pembelajaran. Tindakan yang dilakukan adalah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

Pengamatan/Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampak terhadap proses dan hasil belajar yang dikumpulkan dengan alat bantu berupa lembar observasi.

Refleksi

Refleksi merupakan tahapan untuk memproses data yang diperoleh pada saat melakukan pengamatan. Semua temuan yang diperoleh dari pengamatan direnungkan dan diperbaiki oleh peneliti dan guru menentukan perencanaan tindakan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Perencanaan siklus 1 dilaksanakan hari Selasa tanggal 12 Mei 2015. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pelajaran, soal tes tugas 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran model pengajaran dan lembar observasi aktivitas siswa. Peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk menyatukan pendapat mengenai pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif. Selanjutnya, peneliti berdiskusi bersama guru untuk merumuskan tindakan yang akan diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2015 pada pukul 07.30-09:00 dengan alokasi waktu 2X45 menit di kelas X IAI dengan jumlah 40 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dan pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dilakukan bersamaan dengan observasi aktivitas belajar siswa. Observasi ini dilakukan untuk mengevaluasi cara guru dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif. Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran disesuaikan pada lembar observasi/instrumen observasi.

Hasil pengamatan atau observasi terhadap sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu siswa sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sikap siswa di dapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1
Kategori Sikap Siswa Siklus I

Kategori	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Sangat Aktif	0	0%	Kategori siswa yang tergolong mengikuti pembelajaran
Aktif	2	5%	
Cukup Aktif	26	65%	
Kurang Aktif	12	30%	
Tidak Aktif	0	0%	40 siswa (100%)
Jumlah	40	100%	

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. (a) Siswa yang tergolong sangat aktif mengikuti pembelajaran berjumlah 0 siswa. Artinya, tidak ada siswa yang berbicara secara efektif dan sesuai hasil negosiasi yang diharapkan. (b) Siswa yang tergolong aktif mengikuti pembelajaran berjumlah 2 orang atau 5%. Artinya, hanya ada 2 siswa yang berbicara secara efektif dan sesuai hasil negosiasi

yang di harapkan. (c) Siswa yang tergolong cukup aktif mengikuti pembelajaran berjumlah 26 siswa atau 65%. Artinya, sebanyak 26 siswa yang berani tampil berbicara di depan kelas, tetapi penyampaian belum sesuai hasil negosiasi yang diharapkan. (d) Siswa yang tergolong kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran berjumlah 12 siswa atau 30%. Artinya, penampilan di depan kelas yang sangat buruk dan berbicara masih terbata-bata dan tidak sesuai tujuan bernegosiasi yang diharapkan. (e) Siswa yang tergolong tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran berjumlah 0 siswa. Artinya kehadiran siswa dalam kegiatan belajar mengajar 100% hadir.

Berdasarkan observasi sikap siswa pada siklus I, diketahui bahwa keseluruhan siswa sudah tergolong mengikuti pembelajaran, hanya saja sebanyak 26 siswa masih dalam kategori cukup aktif dan 12 siswa yang kurang aktif. Artinya 12 siswa yang kategori kurang aktif tersebut dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) masih di suruh atau diarahkan guru. Sehingga saat tampil mereka terfokus terhadap arahan dari guru bukan dari kepercayaan diri mereka. Permasalahan ini juga disebabkan oleh siswa yang belum terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam seni bernegosiasi, sehingga mengakibatkan siswa kurang rasa percaya diri dan belajar mengenai bagaimana bernegosiasi yang baik. Hasil tes keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif siklus I. Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I berjumlah 40 siswa atau 100%, artinya semua siswa hadir semua. Rata-rata hasil tes keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif pada siklus I adalah 59,29. Nilai ini belum memenuhi standar ketuntasan minimal belajar yaitu 75,00. Nilai ini termasuk kategori kurang baik. Penilaian keterampilan berbicara ini dilakukan menggunakan rubrik penilaian dengan aspek kebahasaan yaitu penilaian pada intonasi, artikulasi, volume suara, dan ekspresi.

Penilaian keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan aspek penilaian dalam keterampilan berbicara yaitu intonasi, artikulasi, volume suara, dan ekspresi masing-masing aspek dengan maksimalnya 3 poin. Keterangan skor, 100 adalah nilai idealnya, 85—100 (sangat baik), 75—85 (baik), 66—75 (cukup), 56—65 (kurang), 46—55 (sangat kurang) dan 0—45 (gagal). Hasil tes keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa keterampilan siswa mencapai rata-rata 59,29 dengan nilai tertinggi 83,33 dan nilai terendah 46,60. Data ini menunjukkan ada 10 siswa atau 25% siswa memperoleh di bawah 7,5 dan 30 siswa atau 75% memperoleh nilai di atas 7,5. Rata-rata hasil tes kemampuan berbicara dengan model pembelajaran kooperatif pada siklus 1 adalah 59,29. Jika dilihat dari nilai rata-rata, nilai siswa belum memenuhi nilai standar ketuntasan minimal belajar. Dengan demikian, jumlah siswa yang tergolong tuntas dalam tes siklus 1 ini hanya 25% sehingga perlu diadakan perbaikan dan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Tabel 2
Nilai Tiap Indikator/ Kriteria Penilaian

Indikator/Kriteria	Jumlah Skor	Nilai Rata-rata Siswa	Nilai
Intonasi	72	1,8	60,00
Artikulasi	79	1,875	65,83
Volume	79	1,875	65,83
Ekspresi	85	2,125	70,83
Jumlah	315	7,675	262,49
Rata-rata	315/40= 7,875	7,675/40= 0,19	262,49/40= 6,56

Kegiatan refleksi dilakukan 15 Mei 2015 pada pukul 08.30-09.30 WIB. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: a) Perlu lebih intensif dalam pemotivasian dan penyampaian tujuan pembelajaran. b) Perlu lebih efektif dalam pengelolaan waktu. c) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

Hasil siklus II

Perencanaan siklus II dilaksanakan hari Selasa tanggal 19 Mei 2015. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) , soal tes tugas 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran model pengajaran dan lembar observasi aktivitas siswa. Selanjutnya peneliti melakukan diskusi bersama teman sejawat untuk menyatukan pendapat mengenai pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif. Selanjutnya, peneliti berdiskusi bersama guru untuk merumuskan tindakan yang akan diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada Rabu 20 Mei 2015 pada pukul 07:30-09:00 WIB dengan alokasi waktu 2X45 menit di kelas X IAI dengan jumlah siswa 40 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekuarangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dilakukan bersamaan dengan observasi aktivitas belajar siswa. Observasi ini dilakukan untuk mengevaluasi cara guru dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif. Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran disesuaikan lembar observasi/instrumen observasi. Hasil pengamatan atau observasi terhadap sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu siswa sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sikap siswa di dapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3
Kategori Sikap Siswa Siklus II

Kategori	Frekuensi	Persentase	Kategori siswa yang tergolong mengikuti pembelajaran
Sangat Aktif	0	0%	
Aktif	6	15%	
Cukup Aktif	34	85%	
Kurang Aktif	0	0%	
Tidak Aktif	0	0%	
	40	100%	40 siswa (100%)

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

a). Siswa yang tergolong sangat aktif mengikuti pembelajaran berjumlah 0 siswa. Artinya, tidak ada siswa yang berbicara secara efektif dan sesuai hasil negosiasi yang diharapkan. b). Siswa yang tergolong aktif mengikuti pembelajaran berjumlah 6 orang atau 15%. Artinya, sebanyak 6 siswa yang berbicara secara efektif dan sesuai hasil negosiasi yang di harapkan. Hal demikian terjadi karena guru melaksanakan bimbingan dan motivasi yang baik terhadap siswa untuk berani tampil berbicara secara efektif dan sesuai hasil negosiasi dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru sebelumnya. c). Siswa yang tergolong cukup aktif mengikuti pembelajaran berjumlah 34 siswa atau 85%. Artinya, sebanyak 34 siswa berani tampil berbicara di depan kelas dan berbicara sesuai hasil negosiasi yang diharapkan. d). Siswa yang tergolong kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran berjumlah 0 siswa atau 100%. Artinya, penampilan di depan kelas yang sangat buruk dan berbicara masih terbata-bata dan tidak sesuai tujuan bernegosiasi yang diharapkan. e). Siswa yang tergolong tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran berjumlah 0 siswa. Artinya kehadiran siswa dalam kegiatan belajar mengajar 100% hadir.

Berdasarkan observasi sikap siswa pada siklus II, diketahui bahwa keseluruhan siswa sudah tergolong mengikuti pembelajaran, hanya saja siswa yang tergolong sangat aktif belum tampak dan masih terjadi di siklus II ini. Sebanyak 6 siswa atau 15% yang tergolong kategori aktif, pada kategori ini mengalami peningkatan sebesar 10% atau 4 siswa dari siklus sebelumnya yakni siklus I siswa yang tergolong kategori aktif hanya 2 siswa atau 5%. Sebanyak 34 atau 85% siswa yang tergolong kategori cukup aktif pada siklus II, siswa yang tergolong kategori cukup aktif ini mengalami peningkatan sebesar 20% atau 8 siswa dari siklus sebelumnya yakni siklus I siswa yang tergolong cukup aktif sebesar 26 siswa atau 65%. Sedangkan siswa yang tergolong kurang aktif dan tidak aktif sudah tidak tampak. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II observasi terhadap sikap siswa adalah 85% siswa tergolong cukup aktif. Hal demikian terjadi karena dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa mengikuti arahan guru untuk berani tampil berbicara di depan kelas.

Hasil tes keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif pada siklus II. Siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus II sama dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I, yaitu berjumlah 40 siswa atau 100% hadir. Hasil tes keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif pada siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 59,29 atau 25% menjadi 72,29 atau 55% pada siklus II atau telah terjadi peningkatan sebesar 13,00 atau 32,5%. Sebanyak 0 siswa atau 100% siswa belum tampak kategori nilai sangat baik. Sebanyak 13 siswa atau 32,5% memperoleh nilai kategori baik. Sebanyak 19 siswa atau 47,56 memperoleh nilai kategori cukup. Sebanyak 8 siswa atau 20% memperoleh nilai kurang dan 00,00% memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang dan gagal. Hasil pada siklus II menunjukkan 22 siswa atau 55% sudah mencapai ketuntasan atau tampak baik dalam bernegosiasi, yaitu memperoleh nilai KKM yaitu 75,00. Hasil tersebut dinilai kurang dan berdasarkan hasil pada siklus II tersebut, guru dan peneliti beranggapan perlu melakukan tindakan pada siklus selanjutnya atau siklus III.

Tabel 4
Tabel Nilai Tiap Indikator/ Kriteria Penilaian

Indikator/Kriteria	Jumlah Skor	Nilai Rata-rata Siswa	Nilai
Intonasi	79	1,975	65,83
Artikulasi	94	2,35	78,33
Volume	85	2,125	70,83
Ekspresi	89	2,225	74,16
Jumlah	347	8,675	289,15
Rata-rata	347/40= 8,675	8,675/40= 0,216875	289,15/40= 7,22875

Kegiatan pembelajaran dapat diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a) Memotivasi siswa
- b) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- c) Pengelolaan waktu

c. Siklus III

1). Tahap Perencanaan

Perencanaan siklus 3 dilaksanakan pada hari Jumat, 22 Mei 2015. Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 3, Tugas 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan penerapan model pembelajaran kooperatif dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

2). Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada Rabu 27 Mei 2015 pada pukul 07.30-09.00 WIB dengan alokasi waktu 2X45 menit di kelas X IAI dengan jumlah siswa 40 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut.

Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dilakukan bersamaan dengan observasi aktivitas belajar siswa. Observasi ini dilakukan untuk mengevaluasi cara guru dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif. Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran disesuaikan pada lembar observasi/instrumen observasi pada siklus sebelumnya. Berikut hasil observasi pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus III.

Nilai keseluruhan indikator adalah 275 yang berarti nilai kinerja guru adalah 91,66 dengan kategori sangat baik (tampak). Objek sasaran yang diamati dalam observasi sikap siswa sama dengan siklus I dan II dalam mengikuti pembelajaran meliputi 9 indikator adalah sebagai berikut. (a) siswa mendengarkan penjelasan dari guru. (b) siswa membaca buku berkaitan pembelajaran. (c) siswa berkerja dengan sesama anggota kelompok. (d) berdiskusi antar siswa/antar siswa dengan guru. (e) siswa menyampaikan hasil negosiasi di depan kelas. (f) siswa mengajukan atau menanggapi pernyataan atau ide. (g) berbicara yang relevan sesuai tema diskusi. (h) merangkum pembelajaran, dan (i) siswa mengerjakan tes evaluasi dari guru. Hasil pengamatan atau observasi terhadap sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu siswa sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sikap siswa pada siklus III di dapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5
Kategori Sikap Siswa Siklus III

Kategori	Frekuensi	Nilai Persentase Siswa	Kategori siswa yang tergolong mengikuti pembelajaran
Sangat Aktif	7	17,50%	
Aktif	33	82,5%	
Cukup Aktif	0	0%	
Kurang Aktif	0	0%	
Tidak Aktif	0	0%	40 siswa (100%)
	40	100%	

Berdasarkan observasi sikap siswa pada siklus III, diketahui bahwa keseluruhan siswa sudah tergolong mengikuti pembelajaran, 7 siswa atau 17,50% yang tergolong sangat aktif dan sudah tampak pada siklus III ini. Sebanyak 33 siswa

atau 82,5% yang tergolong kategori aktif, pada kategori ini mengalami peningkatan sebesar 67,5% atau 27 siswa dari siklus sebelumnya yakni siklus II siswa yang tergolong kategori aktif hanya 6 siswa atau 15%. Seluruh siswa atau 100% siswa yang tergolong kategori cukup aktif pada siklus III, siswa yang tergolong kategori cukup aktif ini mengalami peningkatan sebesar 100% siswa dari siklus sebelumnya yakni siklus II, siswa yang tergolong cukup aktif sebesar 34 siswa atau 85%.

Sedangkan siswa yang tergolong kurang aktif dan tidak aktif sudah tidak tampak. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus III observasi terhadap sikap siswa adalah 82,5% siswa tergolong aktif. Hal demikian terjadi karena siswa sangat aktif dalam bertanya sesama siswa maupun antara siswa kepada guru. Siswa tampil aktif dalam menyampaikan hasil presentasi bernegosiasi maupun tampil percaya diri dalam berbicara di depan kelas maupun berbicara terhadap narasumber dalam bernegosiasi.

Hasil tes keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif pada siklus III pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 59,29 menjadi 72,29 pada siklus II atau terjadi peningkatan sebesar 13,00%. Sedangkan hasil pada siklus III nilai rata-rata berbicara siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah 78,55. Sebanyak 7 siswa 17,5% siswa siswa yang belum tuntas, dan 33 siswa atau 82,5% siswa sudah mencapai nilai ketuntasan. Berdasarkan hasil tersebut, guru dan peneliti beranggapan tidak perlu melakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Tabel 6
Nilai Siswa Tiap Indikator/Kriteria Penilaian

Indikator/Kriteria	Jumlah Skor	Nilai Rata-rata Siswa	Nilai
Indikator	94	2,35	78,33
Artikulasi	99	2,475	82,5
Volume	91	2,275	75,83
Ekspeksi	93	2,325	77,5
Jumlah	314	9,425	314,16
Rata-rata	7,85	0,23563	7,854

Pada siklus III guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan tema bernegosiasi dalam kewirausahaan dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan refisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 12 Mei 2015 sampai dengan tanggal 22 Mei 2015 pada siswa kelas X Ilmu Agama Islam MAN 1 Pontianak dengan jumlah siswa 40 orang. Diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti mengenal model pembelajaran kooperatif terlebih dahulu kepada siswa di kelas X Ilmu Agama Islam. Berdasarkan pengamatan peneliti, semua tahap pembelajaran dapat terlaksana. Perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif dengan tema pembelajaran seni bernegosiasi dalam kewirausahaan telah dilaksanakan dalam tiga siklus dapat meningkatkan hasil keterampilan berbicara siswa. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran, soal tes tugas, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat mengenai pembelajaran keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif.

Rata-rata nilai pembelajaran keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif pada siklus I, II, dan III adalah ketuntasan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran kooperatif yaitu masing-masing 59,29%, 72,29% dan siklus III 78,55% ketuntasan siswa secara klasikal telah tercapai. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III masing-masing siklus dengan presentase 66,66%, 83,33, dan 91,66%. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi keterampilan berbicara siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada siklus I, II, dan III yaitu masing-masing 59,29%, 72, 29%, 78,55%. Sedangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas persiklus yaitu siklus I, II, dan III, masing-masing 51,76%, 58,075% dan 69,25%.

Pada hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75 dapat dilihat pada siklus III dengan perolehan nilai rata-rata siswa 78,55. Hasil ini berdampak kepada siswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan mempersentasikan tugas terstruktur dengan tema bernegosiasi dalam kewirausahaan melalui model pembelajaran kooperatif dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Pada hasil observasi aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dikatakan bahwa pada pertemuan pertama siswa belum terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena masih banyak siswa yang sibuk bermain dibandingkan dengan siswa yang menyimak dan memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran berjumlah 8 siswa dan siswa yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran berjumlah 14 siswa. Pada pertemuan kedua jumlah siswa yang sibuk bermain berkurang, sedangkan jumlah siswa yang menyimak dan memperhatikan penjelasan dari guru bertambah. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran berjumlah 12 siswa dan siswa yang tidak terlibat aktif dalam

kegiatan pembelajaran berjumlah 10 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menyenangi kegiatan pembelajaran menulis paragraf deskripsi menggunakan media gambar.

Hasil pengamatan pada siklus II pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis paragraf deskripsi dengan menggunakan media gambar berlangsung lebih efektif. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat guru, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hasil tes siswa, dan aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada perencanaan pelaksanaan yang dibuat guru pada pertemuan pertama ada 11 aspek yang terlaksana dari 13 aspek yang dirancang, tingkat kesesuaiannya adalah 84,51%. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru pada pertemuan kedua lebih baik, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah aspek yang terlaksana. Ada 12 aspek yang terlaksana pada pertemuan kedua dari 13 aspek yang dirancang, tingkat kesesuaiannya adalah 92,30%. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pertemuan pertama ada 7 aspek kegiatan pembelajaran yang terlaksana dari 9 aspek yang dirancang, tingkat kesesuaiannya adalah 77,77%. Pada pertemuan kedua pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih membaik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah aspek yang terlaksana. Ada 8 aspek yang terlaksana dari 9 aspek yang dirancang, tingkat kesesuaiannya adalah 88,88%. Hal ini menunjukkan adanya usaha guru untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pada hasil tes siswa dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 72. Pada pertemuan pertama nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 74,13 nilai ini berada pada kategori cukup. Pada pertemuan kedua nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 80,73 nilai ini berada pada kategori baik. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil tes siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, ini menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada hasil observasi aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dikatakan bahwa pada tiap siklus siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran hal ini dapat dilihat pada siklus III siswa yang tergolong sangat aktif 17,50%, siswa aktif 82,5%, siswa yang tergolong cukup aktif 100% dan siswa yang tergolong kurang dan tidak aktif 0%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menyenangi kegiatan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian ini sangat memuaskan bagi peneliti dan guru.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam penelitian tindakan kelas ini mampu meningkatkan kualitas keterampilan berbicara pada siswa kelas X MAN I Pontianak. Peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa memberikan kepuasan bagi guru dan peneliti yang telah bersama-sama berupaya memperbaiki kondisi pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru, rancangan pembelajaran tersebut selalu mengalami perbaikan dari siklus I, II dan III.

Peningkatan kualitas proses juga dapat dilihat dari usaha guru yang selalu memperbaiki pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan meningkatnya siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dari siklus I,II dan III. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang tuntas belajar dan meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari siklus I,II dan III.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Penerapan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan konsep pembelajaran dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar, aktivitas siswa, aktivitas guru dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini telah dilaksanakan dalam 3 siklus kegiatan, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Peningkatan keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tema pembelajaran seni bernegosiasi dalam kewirausahaan pada siswa kelas X IAI berjumlah 40 orang dapat dilihat dari perubahan hasil belajar berupa nilai yang cukup signifikan.

Selama Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil bernegosiasi. Sehingga aktivitas belajar tercipta saat mereka belajar dalam suasana yang menyenangkan dan mereka senang untuk belajar. Peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif yang sesuai dapat dilihat dari hasil ketuntasan nilai siswa (78,55%), aktivitas siswa dalam pembelajaran (69,25%), kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 78,55%. Kendala yang dihadapi, disamping kendala komunikasi antar guru dan siswa, mempersiapkan bahan ajar, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan memberikan kesempatan yang memadai untuk siswa berdiskusi dan bertanya jawab dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan uraian penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan peneliti, memberikan beberapa saran sebagai berikut. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru diharapkan dapat meningkatkan fungsinya sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan dapat memanfaatkan penelitian tindakan kelas sebagai sarana belajar untuk meningkatkan hasil dan kualitas belajar di kelas. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi menggunakan model pembelajaran kooperatif maupun kegiatan pembelajaran pada umumnya perlu kombinasi antara peneliti dan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. Bintoro, T. 2000. **Memahami dan Menangani Siswa dengan Problem Belajar**. Jakarta: Pendiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2013. **Pembelajaran Kooperatif**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2008. **Cooperatif Learning**. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. **Terampil Berbahasa. Bandung**: Alfabeta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2011. **Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra**. Yogyakarta: BPFE.
- Slavin, Robert E. 2005. **Cooperatif Learning**. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Tarigan, Guntur. 2008. **Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**. Bandung: Aksara.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Pendiknas.